



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Paradigma merupakan kumpulan tentang asumsi, konsep yang digunakan untuk membantu peneliti memperjelas sudut pandang permasalahan penelitian (Alsa, 2003, h. 32).

Denzin dan Lincoln (1994, h.105) mendefinisikan paradigma sebagai serangkaian keyakinan-keyakinan dasar (*basic beliefs*) atau cara memandang dunia yang menuntun seseorang dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2003, h.9).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma post-positivistik sebagai sudut pandang melihat realitas. Guba (1990, h. 20) menjelaskan post-positivistik sebagai:

*Best characterized as modified version of positivism. Having assessed the damage that positivism has occurred, postpositivists struggle to limited that damage as well as to adjust to it. Prediction and control continue to be the aim.*

Paradigma post-positivistik sendiri menentang paradigma positivistik yang hanya mengandalkan pengamatan terhadap objek yang diteliti (Salim, 2001, h. 40). Secara ontologis, paradigma post-positivistik bergerak dari apa diakui sebagai sikap realita “naif” menjadi apa yang disebut realita kritis. Paradigma ini memandang bahwa realitas memang ada, namun realitas tersebut tidak dapat dipahami seutuhnya karena adanya peran individu tertentu yang mempengaruhi realitas tersebut.

Paradigma ini menganggap bahwa realitas yang objektif dapat terbentuk dari berbagai kumpulan makna subjektif dengan tetap mempertahankan usaha subjektivitas pada realitas tersebut (Salim, 2001, h. 40). Masalah yang dihadapi post-positivistik mencerminkan kebutuhan untuk mengidentifikasi dan menilai sebab yang mempengaruhi hasil, seperti yang ditemukan di dalam suatu penelitian atau eksperimen (Creswell, 2014, h. 7). Karakteristik utama paradigma post-positivistik adalah pencarian makna di balik data (Neong, 2000, h. 79).

Pendekatan kualitatif digunakan agar peneliti dapat mencocokkan antara teori dengan realita yang dijabarkan secara deskriptif (Moleong, 2004, h. 131). Penelitian kualitatif dapat menghasilkan informasi yang deskriptif yaitu memberikan gambaran yang menyeluruh dan jelas terhadap situasi sosial yang diteliti (Denzin, 2001, h. 40).

Dalam pelaksanaannya, penelitian kualitatif bekerja secara alami yang berupaya untuk memahami dan memberikan tafsiran pada sebuah fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan orang-orang kepadanya (Salim, 2001, h.5). Hal senada juga diutarakan Moleong (2006, h.6) bahwa pendekatan kualitatif bertujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dsb. Pemahaman subjek penelitian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah, dan dengan memanfaatkan metode ilmiah.

Penelitian kualitatif juga melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris (studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksi dan visual) yang menggambarkan momen secara rutin dan problematif, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif (Salim, 2001, h. 5-6).

Pada hakikatnya, penelitian ini dipahami sebagai kegiatan sistematis yang diperuntukkan menemukan teori dari lapangan dan bukan untuk menguji suatu teori atau hipotesis (Prastowo, 2011, h. 22). Oleh sebab itu, keberadaan peneliti dalam penelitian ini menjadi instrumen kunci yang menekankan pada pemahaman makna dari sebuah interaksi sosial daripada generalisasi.

### **3.2 Metode penelitian**

Mulyana (2010, h.201) mengatakan bahwa penjelasan menyeluruh mengenai aspek-aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau situasi organisasi yang menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti, diakomodir dalam metode penelitian studi kasus.

Studi kasus sendiri merupakan strategi yang cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan bagaimana atau mengapa, dan apabila fokus penelitian terletak pada fenomena masa kini yang berada di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2013, h. 1).

Studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi, atau peristiwa secara sistematis (Kriyantono, 2009, h. 65).

Yin dikutip dalam Salim (2001, h. 93) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau mengintepretasi suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar. Inti dari studi kasus adalah berusaha untuk menyoroti suatu keputusan, kenapa keputusan itu diambil, bagaimana diterapkan, dan apakah hasilnya. Patton menambahkan bahwa studi kasus merupakan studi tentang kekhususan dan kompleksitas suatu

kasus tunggal dan ada usaha dalam mengartikan atau memahami kasus tersebut dalam konteks, situasi, dan waktu tertentu (Raco, 2010, h. 49)

Yin (2013, h. 4) mengatakan bahwa penelitian studi kasus memungkinkan peneliti mempertahankan karakter holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa di kehidupan nyata, seperti siklus kehidupan, proses organisasional dan manajerial, perubahan lingkungan sosial, hubungan internasional, dan kematangan industri`

### **3.3 Key Informan dan Informan**

Secara mendasar, subjek penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan narasumber atau infroman yang mampu memberikan informasi utama yang dibutuhkan oleh peneliti (Prastowo, 2011, h.195).

Penelitian ini akan membahas komunikasi politik Teman Ahok dalam memobilisasi massa melalui pengumpulan KTP selama prapilkada DKI Jakarta 2017. Oleh karena itu, dibutuhkan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber. Kriyantono (2010, h. 159) mengungkapkan informan ditentukan oleh penelitian berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam memilih narasumber, peneliti memiliki kriteria tertentu sehingga dapat menentukan kredibilitas narasumber yang peneliti pilih. Peneliti menggunakan *purposive sampling* dalam menentukan narasumber. Kriyantono (2006, h. 154) menjelaskan *purposive samping* merupakan teknik pemilihan sampel yang mencakup orang-orang yang diseleksi berdasarkan kriteria tertentu. Sampel ini sangat cocok digunakan untuk penelitian kualitatif atau penelitian yang tidak melakkan generalisasi (Sugiyono, 2005, h. 68).

Berikut adalah informan kunci yang peneliti pilih

1. Singgih Widiyastono

Merupakan salah satu dari lima pendiri Teman Ahok. Singgih berusia 23 tahun dan merupakan lulusan Universitas Pamulang jurusan Teknik Informatika. Di Teman Ahok, Singgih menjabat sebagai sekretaris dan juru bicara dari Teman Ahok. Sebagai salah satu pendiri Teman Ahok, Singgih mengetahui segala kegiatan Teman Ahok dalam mobilisasi dukungan KTP secara komprehensif. Oleh karena itu, peneliti memilih Singgih sebagai salah satu narasumber dalam penelitian ini.

2. Zahra Mosthafavi

Merupakan salah satu relawan Teman Ahok yang menjabat sebagai social media strategist. Bergabung dengan Teman Ahok sejak Juni 2015, Zahra bertugas membuat strategi pengumpulan KTP melalui media sosial. Zahra juga bertugas memantau semua penggunaan media sosial dalam kegiatan pengumpulan KTP.

3. Amin Mudzakkir

Merupakan peneliti dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia bidang sumber daya regional. Beliau merupakan lulusan Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara jurusan filsafat politik. Beliau sering melakukan penelitian tentang politik di Indonesia. Melalui narasumber ini, peneliti ingin melihat bagaimana kegiatan pengumpulan KTP dilihat dalam ranah politik, terutama pada masa prapilkada DKI Jakarta 2017.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Kriyantono (2009, h. 93) menjelaskan metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Data adalah fakta, informasi, dan keterangan yang menjadi bahan baku penelitian dan berguna untuk pemecahan masalah dan/atau pengungkapan suatu gejala.

Ada enam teknik pengumpulan data yang dapat digunakan sekaligus sesuai dengan kebutuhan penelitian, yakni observasi langsung, wawancara, rekaman arsip, dokumentasi, observasi partisipasi, dan perangkat fisik (Yin, 2013, h. 103). Namun, dalam penelitian ini peneliti memilih wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan studi dokumen sebagai teknik pengumpulan data

#### 1) Wawancara

Wawancara adalah komunikasi terbangun antara dua orang dengan tujuan tertentu dan melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari lawan bicaranya (Mulyana, 2007, h.180). Wawancara memiliki beragam bentuk. Namun yang paling umum digunakan adalah studi kasus bersifat *open-ended*, di mana memungkinkan peneliti bertanya kepada *key informan* tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mereka mengenai peristiwa yang ada (Yin, 2013, h. 108).

Bungin (2007, h. 111) menjelaskan secara umum wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.

Lincoln dan Guba (dikutip dalam Moleong, 2010, h. 186) menjelaskan tujuan dari wawancara ini adalah mengkonstruksi peristiwa

atau permasalahan yang diteliti melalui motif, perasaan, dan kejadian yang diterima informan dalam komunikasi politik Teman Ahok dalam memobilisasi dukungan selama prapilkada DKI Jakarta 2017.

## 2) Dokumen

Yin (2013, h. 104) memaparkan beragam bentuk dokumen yang dapat dijadikan sumber penelitian, yakni:

- a) Surat, memorandum, dan pengumuman resmi.
- b) Agenda, notulen rapat, dan laporan peristiwa tertulis lainnya
- c) Dokumen administratif, seperti proposal, laporan kemajuan, dan dokumen internal lainnya.
- d) Penelitian atau evaluasi resmi pada situs yang sama
- e) Kliping baru dan artikel-artikel yang muncul di media massa

Dokumen tersebut digunakan sebagai data pendukung dan menambah bukti dari sumber lain. Dokumen ini juga membantu proses verifikasi ejaan dan judul atau nama yang besar dari organisasi yang telah disinggung dalam wawancara. Sebagai data pendukung, dokumen menambah rincian spesifik guna mendukung informasi dari sumber lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan artikel dan rilis *online* tentang mobilisasi KTP Teman Ahok sebagai data pendukung dan bukti dari sumber lain.

## 3) Observasi nonpartisipan

Dalam observasi nonpartisipan, peneliti terpisah dari kegiatan yang diobservasi. Peneliti hanya mengamati dan mencatat apa yang terjadi

(Sulistyo dan Basuki, 2010, h. 151). Menurut Sugiyono (2014, h. 197), peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen dalam observasi nonpartisipan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi nonpartisipan pada laman Facebook Teman Ahok. Peneliti tidak terlibat dalam interaksi yang terjadi pada laman tersebut melainkan hanya mengamati pola interaksinya saja. Peneliti akan mengamati data jumlah komentar, *likes*, dan *share* dari sebuah *posting-an* di Facebook Teman Ahok. Peneliti juga akan melihat bagaimana respon masyarakat terhadap *posting-an* di Facebook Teman Ahok sebagai bentuk respon teks.

### **3.5 Keabsahan Data**

Menurut Raco (2010, h. 133), dalam penelitian kualitatif lebih tepat menggunakan autentisitas daripada validitas. Autentisitas sendiri adalah deskripsi, keterangan, informasi secara adil dan jujur. Penelitian yang adil dan jujur akan menentukan akurasi dan kredibilitas penelitian berdasarkan teknik yang tepat dalam triangulasi.

Moleong mendefinisikan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Sesuatu tersebut merupakan hal di luar data itu sendiri guna pengecekan dan pembanding dari data yang ada (2010, 330). Triangulasi dalam penelitian kualitatif adalah proses yang menggunakan berbagai perspektif guna mengklarifikasi makna dan memverifikasi kesamaan data penelitian. Melalui teknik ini, peneliti menemukan cara untuk mengurangi misinterpretasi dan ambiguitas dalam penelitian. Triangulasi digunakan untuk membantu mengidentifikasi kekayaan persepsi dan perbedaan fakta penelitian (Denzin dan Lincoln, 2005, h. 453 – 454).

Denzin membedakan empat macam teknik triangulasi yang memanfaatkan penggunaan atas sumber, metode, penyidik dan teori yang digunakan (Moleong, 2010, h. 330-332).

- 1) Triangulasi sumber adalah membandingkan dan melakukan pengecekan kembali derajat kepercayaan data suatu penelitian yang didapatkan melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian yang sedang dilakukan (Moleong, 2010, h. 330-331).

Triangulasi sumber dapat dicapai dengan beberapa cara, antara lain:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b) Membandingkan pernyataan orang di publik dengan yang pernyataan pribadinya.
- c) Membandingkan pernyataan publik mengenai situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sumber
- d) Membandingkan perspektif sumber dengan perspektif orang lain. Misalnya, pengamat, pendidik, rakyat biasa, dll.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan rujukan dokumen atau studi pustaka.

- 2) Triangulasi metode. Terdapat dua cara yang digunakan pada triangulasi metode menurut Patton (dikutip dalam Moleong, 2010, h. 331), yaitu:

- a) Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data guna memeriksa derajat kepercayaan hasil penelitian.
- b) Peneliti menggunakan beberapa sumber data menggunakan metode yang sama guna memeriksa data kepercayaan hasil penelitian.

3) Triangulasi penyidik dilakukan dengan memanfaatkan pengamat lain, baik dalam melakukan pengamatan ulang dalam penelitian yang sedang dilakukan maupun membandingkan hasil pekerjaan (penelitian) seorang analis dengan analis lain. Posisi pengamat atau analis lain berguna untuk membantu mengurangi kesalahan pengumpulan data sehingga derajat kepercayaan data penelitian dapat dipertanggungjawabkan (Moleong, 2010, h. 331).

4) Triangulasi teori menurut Patton (1998 dikutip dalam Moleong 2010, h. 331-332) menjelaskan mengenai rival explanation yang berarti fakta dapat diperiksa derajat kepercayaannya menggunakan penjelasan banding. Upaya yang dilakukan dalam triangulasi teori ini adalah mencari penjelasan banding untuk melihat kemungkinan logis lainnya dan apakah kemungkinan tersebut dapat ditunjang dari data penelitian yang dilakukan. Penjelasan banding ini sendiri merupakan hasil penelitian lain yang memiliki tema atau jenis penelitian sejenis dengan yang sedang diteliti. Pada perjalanannya, hasil perbandingan harus ditunjang dengan data yang menjadi alternatif penjelasan. Hasil penelitian yang disertai penjelasan yang komprehensif tersebut akan menghasilkan derajat kepercayaan data penelitian.

Penelitian ini memilih menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik keabsahan data. Hasil penelitian dari wawancara yang telah dilakukan akan disesuaikan dengan data yang ditemukan dari studi dokumen yang dilakukan pada artikel media massa dan media sosial Teman Ahok.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Data yang sudah diperoleh dan diuji keabsahannya, peneliti akan menganalisis data tersebut. Proses analisis data ini menjadi bagian terpenting dan menentukan kualitas penelitian. Analisa data terdiri dari pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjuk proposisi awal suatu penelitian (Yin, 2013, h. 133).

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif mengandalkan data hasil temuan berupa observasi, informasi, hasil wawancara, dsb sebagai acuan analisis data. Tidak ada formula baku untuk melakukan analisa data penelitian kualitatif. Hasil penelitian akan sangat bergantung pada keahlian, kemampuan, dan pengetahuan peneliti mengenai topik penelitian tersebut. Hasil dari setiap penelitian kualitatif adalah unik (Raco, 2010, h. 73 & h. 120-121).

Analisis data menurut Yin (2013, h. 140 – 158) dibagi ke dalam tiga teknik besar, yakni:

1. Penjodohan pola

Dalam penjodohan pola, logika yang digunakan adalah membandingkan pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksikan dalam teori ataupun konsep. Jika terdapat persamaan dalam pola-pola tersebut, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan.

2. Pembuatan eksplanasi

Tujuan pembuatan eksplanasi dalam analisis data adalah untuk menganalisa data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan dengan beberapa unsur eksplanasi.

Tujuannya bukan untuk menyimpulkan suatu penelitian, melainkan mengembangkan gagasan untuk penelitian selanjutnya.

### 3. Analisa Deret Waktu

Strategi analisis adalah menyelenggarakan analisis deret waktu yang secara langsung analog dengan analisa deret waktu yang diselenggarakan dalam eksperimen dan kuasi eksperimen.

Dari ketiga teknik analisis data yang dipaparkan oleh Yin tersebut, peneliti menggunakan penjadohan pola sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini. Peneliti akan membandingkan pola data empiris yang ditemukan di lapangan dengan pola teori atau konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

UMMN